

Strengthening Student Character Education in Forming Noble Morals through School Culture

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kultur Sekolah

Rita Nurasih^{1*}, Mustika Putriani², Raffi Audi Yudhistira³, Kemil Wachidah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ritanurasihnurasih@gmail.com, putri93mustika@gmail.com, rafiadiyudistira@gmail.com,
kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract. This article aims to examine strengthening student character education in forming noble morals through school culture. This study is based on the implementation of character strengthening that has been developed in elementary schools, but has not shown optimal results. One of the causes is the implementation of character education which runs partially and focuses only on classroom learning. The implementation of character education in schools should be comprehensive, meaning that the program must be supported by activities outside the classroom which include extra-curricular co-curricular programs and the development of school culture. Character education through developing school culture is carried out using two approaches, namely the structural and cultural approaches. The implementation of character education based on school culture is implemented using modeling, teaching and environmental strengthening strategies. Character education can be effective and successful if it is carried out integrally starting from the household, school and community environment. Characters that must be instilled in students include love for Allah and the universe, responsibility, discipline and independence, honesty, respect and politeness, compassion, caring and cooperation, self-confidence, creativity, hard work and never giving up, justice and leadership, kindness and humility, tolerance, love, peace and unity. Meanwhile, noble morals are all human habits that originate within the self which are driven by conscious desire and are reflected in good deeds.

Keywords - Character, Culture, Education, Noble Morals

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam membentuk akhlak mulia melalui kultur sekolah. Kajian ini di latar belakang tentang pelaksanaan penguatan karakter yang telah di kembangkan di sekolah dasar, tetapi belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu hal yang menjadi penyebab adalah implementasi pendidikan karakter yang berjalan secara parsial dan berfokus pada pembelajaran di kelas saja. Seharusnya implementasi pendidikan karakter di sekolah harus bersifat komprehensif, artinya program itu harus di tunjang oleh kegiatan di luar kelas yang meliputi program kokurikuler ekstra kurikuler dan pengembangan kultur sekolah. Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah di lakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan kultural. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ini di terapkan dengan menggunakan strategi pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila di lakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada siswa antara lain adalah cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.

Kata Kunci - Karakter, Kultur, Pendidikan, Akhlak Mulia

I. PENDAHULUAN

Memasuki zaman globalisasi, hal yang sangat penting dipersiapkan untuk menghadapinya adalah dengan membentuk sumber daya manusia menjadi lebih baik [1]. Usahnya tidak hanya dalam hal pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam hal sikap. Pembentukan karakter akhlak mulia perlu dilakukan pada setiap anak sejak usia dini agar pondasi dasar untuk membangun suatu bangsa menjadi maju. Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespons tantangan tersebut adalah peran pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan untuk saling mencera, serta belajar untuk menemukan platform bersama di tengah-tengah perbedaan.

Dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat dan memiliki karakter yang mulia.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus bersifat komprehensif. Artinya, program itu harus ditunjang oleh kegiatan di luar kelas yang meliputi program kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan kultur sekolah. Pendidikan karakter berbasis kelas juga sering kali menghadirkan penghayatan perilaku berkarakter pada peserta didik yang bersifat heteronom. Maksudnya, motivasi yang mendorong peserta didik untuk taat, berdisiplin, atau berperilaku baik semata-mata karena takut dihukum.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah belum efektif karena belum sungguh-sungguh menjadi bagian dari kehidupan dan kultur sekolah secara keseluruhan [2]. Artikel ini merupakan hasil telaah pustaka yang menganalisis pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Berdasarkan kajian pustaka dan analisis penulis, diyakini bahwa pendidikan karakter akan menjadi proses yang lebih efektif apabila ia menjadi bagian dari seluruh kehidupan peserta didik di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kultur sekolah yang disistematisasi baik dalam kebijakan struktural maupun dalam habituasi secara kultural.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif di salah satu sekolah dasar dengan subjek penelitian yaitu seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Subjek penelitian berjumlah 125 siswa, dengan laki-laki 60 siswa dan perempuan 65 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi selama 1 minggu dengan melakukan pengamatan tentang penerapan pendidikan karakter siswa dalam membentuk akhlak mulia di sekolah dasar.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, diawali dengan reduksi data. Data yang dikumpulkan ditabulasi untuk disimpulkan. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami tanggapan dari subjek penelitian. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didasari pada hal-hal penting yang berkaitan dengan indikator penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kultur Sekolah

1. Pengertian Kultur Sekolah

Kultur sekolah mengacu pada nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang membentuk lingkungan dan iklim di sekolah. Kultur ini mencakup cara siswa, guru, dan staf sekolah berinteraksi serta bagaimana mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Secara keseluruhan, kultur sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung prestasi akademik serta perkembangan pribadi. Kultur sekolah terbentuk dari berbagai elemen, antara lain sejarah sekolah, tradisi, kebijakan, dan praktik manajemen. Misalnya, sekolah yang memiliki sejarah panjang dalam mendukung keberagaman mungkin memiliki program yang menekankan inklusi dan toleransi. Tradisi

seperti merayakan hari-hari penting juga berkontribusi dalam membentuk kultur tersebut dengan memberikan identitas dan rasa kebersamaan bagi seluruh warga sekolah.

Salah satu aspek penting dalam kultur sekolah adalah iklim pembelajaran yang diciptakan. Iklim ini mencakup bagaimana perasaan siswa terhadap lingkungan belajarnya, apakah mereka merasa didukung dan termotivasi untuk belajar, serta bagaimana hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru terjalin. Iklim yang positif dapat meningkatkan partisipasi siswa, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan prestasi akademik. Komunikasi juga memainkan peran penting dalam membentuk kultur sekolah. Cara guru berkomunikasi dengan siswa, cara penanganan konflik, dan cara pemberian umpan balik semuanya mencerminkan nilai dan norma yang dianut sekolah. Komunikasi yang terbuka dan konstruktif dapat memperkuat rasa saling percaya dan mendukung kolaborasi antar anggota komunitas sekolah. Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar dalam kegiatan sekolah juga merupakan bagian integral dari kultur sekolah. Keterlibatan mereka dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dukungan tambahan yang diperlukan bagi keberhasilan siswa.

2. Elemen-Elemen Kultur Sekolah

Unsur utama kultur sekolah meliputi visi dan misi, nilai, kebiasaan, hubungan antar warga sekolah, serta lingkungan fisik dan emosional [3].

a. Visi dan Misi

Visi dan misi sekolah mencerminkan tujuan jangka panjang dan prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh sekolah. Visi menggambarkan gambaran ideal masa depan sekolah, sedangkan misi menjelaskan langkah konkret yang akan dilakukan untuk mencapainya. Keduanya memberikan arah dan tujuan bagi seluruh warga sekolah.

b. Nilai

Nilai merupakan prinsip dasar yang dihargai oleh sekolah, seperti integritas, kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman perilaku dan keputusan sehari-hari seluruh anggota komunitas sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga staf administrasi.

c. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang dijalankan di sekolah mencerminkan keunikan kultur sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan rutin seperti upacara bendera, perayaan hari besar nasional dan internasional, atau acara tahunan seperti pekan olahraga dan festival seni. Kebiasaan ini membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggota komunitas sekolah.

d. Hubungan Antar Warga Sekolah

Kualitas hubungan antara guru, siswa, staf, dan orang tua sangat memengaruhi kultur sekolah. Hubungan yang positif, penuh hormat, dan suportif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi terbuka dan kolaborasi semua pihak membantu menyelesaikan permasalahan dan mendukung perkembangan akademik dan sosial emosional siswa.

e. Lingkungan Fisik dan Emosional

Lingkungan fisik sekolah, termasuk fasilitas yang ada, kebersihan, dan keamanan, berkontribusi terhadap kenyamanan dan produktivitas. Sementara itu, lingkungan emosional yang mencakup rasa aman, keadilan, dan rasa hormat pada setiap individu penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif.

3. Fungsi Kultur Sekolah

Fungsi utama kultur sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kultur positif, siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan kerja sama yang tertanam dalam kultur sekolah membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kultur sekolah juga berperan dalam memperkuat jati diri dan rasa kebersamaan antar warga sekolah. Tradisi seperti upacara bendera, perayaan hari raya, dan kegiatan ekstrakurikuler membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap sekolah. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan guru dalam berbagai kegiatan sekolah, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan membentuk komunitas yang kohesif.

Selain itu, kultur sekolah berfungsi sebagai alat transmisi nilai dan norma sosial kepada siswa. Melalui interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya, siswa belajar pentingnya integritas, tanggung jawab, dan etika kerja. Proses ini membantu mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, yang akan membimbing mereka dalam berperilaku baik di dalam dan di luar sekolah [4]. Kultur sekolah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Sekolah dengan kultur yang kuat dan positif cenderung memiliki standar akademik yang tinggi, harapan yang jelas, dan dukungan yang memadai bagi siswa dan guru. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Pengembangan Kultur Sekolah

Pengembangan kultur sekolah merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat nilai, norma, dan praktik yang mendukung lingkungan belajar yang positif. Kultur sekolah yang kuat mencerminkan komitmen bersama seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Proses pengembangan kultur sekolah diawali dengan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai inti yang ingin diterapkan. Nilai-nilai tersebut, seperti integritas, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama, menjadi dasar seluruh aktivitas dan interaksi di sekolah.

Langkah penting dalam pengembangan kultur sekolah adalah keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas sekolah dalam proses ini. Melalui partisipasi dalam diskusi, pelatihan, dan kegiatan bersama, setiap anggota dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Peran kepemimpinan sangat krusial dalam mengembangkan kultur sekolah. Kepala sekolah dan pemimpin lainnya harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diinginkan. Mereka juga perlu menciptakan kebijakan dan praktik yang mendukung kultur positif, seperti memberi penghargaan atas prestasi siswa, melaksanakan program pendampingan, dan menyediakan lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan kultur sekolah juga melibatkan penguatan komunikasi efektif antar

seluruh anggota komunitas sekolah. Hal ini mencakup transparansi dalam pengambilan keputusan serta mendorong dialog yang terbuka dan konstruktif. Dengan cara ini, setiap individu merasa dihargai dan didengarkan, sehingga berkontribusi terhadap iklim sekolah yang inklusif dan kolaboratif [5].

Penilaian berkala terhadap kemajuan dan efektivitas program pengembangan kultur sekolah juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan penyesuaian strategi. Melalui survei, wawancara, dan observasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan rencana aksi yang lebih efektif.

B. Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah

1. Momen dan Pendekatan

Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah merupakan pendekatan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan pendidikan. Momen-momen penting dalam pendidikan karakter dapat ditemukan melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi di sekolah, baik formal maupun informal. Salah satu momen penting adalah ketika guru dan siswa terlibat dalam dialog mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dialog tersebut dapat terjadi di dalam kelas melalui diskusi tentang materi pelajaran yang relevan atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menonjolkan sosok-sosok yang menunjukkan integritas dan keberanian, sehingga siswa dapat mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan ini juga melibatkan pengembangan kultur sekolah yang positif dan mendukung. Kultur sekolah yang baik ditandai dengan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dalam kultur seperti ini, siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara holistik. Sekolah dapat memupuk nilai-nilai tersebut melalui berbagai program, seperti kegiatan kerja sama tim, pengabdian kepada masyarakat, dan pemberian penghargaan atas prestasi baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter juga mencakup role model atau keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah, khususnya guru dan staf [6]. Guru yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Misalnya, guru yang selalu datang tepat waktu, menunjukkan empati, dan adil dalam penilaian dapat membentuk kultur yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan keadilan.

2. Implementasi dan Strategi

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian, sikap, dan moral peserta didik. Salah satu strategi yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah yang kondusif dapat membentuk lingkungan yang mendukung terciptanya nilai-nilai karakter positif di kalangan siswa. Penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah diawali dengan penetapan nilai-nilai inti yang akan menjadi landasan perilaku dan interaksi di sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat harus diperkenalkan dan dijelaskan kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan awal tahun, lokakarya, dan sosialisasi rutin.

Selanjutnya, sekolah perlu menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Lingkungan fisik yang bersih, tertib, dan aman mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, lingkungan pergaulan yang hangat dan inklusif dapat mendorong siswa berperilaku positif dan saling menghormati. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai teladan yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Program ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari di sekolah juga harus diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter. Misalnya, kegiatan gotong royong dapat menanamkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial, sedangkan kegiatan diskusi atau debat dapat mengajarkan cara berkomunikasi yang penuh hormat dan bijaksana. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dapat memotivasi mereka untuk terus berperilaku baik.

Evaluasi dan refleksi juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Sekolah perlu secara rutin mengevaluasi efektivitas program dan kultur yang telah dibangun serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Melibatkan siswa dalam proses refleksi ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif dan konsisten, pengembangan kultur sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter, sehingga tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia [7].

3. Permodelan

Keteladanan pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan nilai-nilai moral pada siswa melalui lingkungan sekolah yang kondusif dan terstruktur. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang diperlukan untuk dapat hidup dengan baik di masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan kultur sekolah memegang peranan penting sebagai sarana menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kultur sekolah meliputi norma, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang ada di sekolah yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan sikap siswa. Untuk membangun kultur sekolah yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter, diperlukan kerja sama antara semua pihak yang terlibat, baik guru, staf, siswa, dan orang tua. Sekolah perlu menetapkan visi dan misi yang jelas yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari.

Salah satu cara untuk mengembangkan kultur sekolah yang mendukung pendidikan karakter adalah melalui penerapan program dan kegiatan yang menekankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub debat, olahraga, dan kegiatan seni, dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru dapat berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, serta memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif [8].

Mengembangkan kultur sekolah juga melibatkan penataan lingkungan fisik sekolah yang mendukung pembelajaran dan interaksi positif. Ruang kelas yang rapi dan nyaman, area bermain yang aman, serta fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kolaboratif, semuanya berkontribusi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Selain itu, komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Melalui kerja sama yang erat, orang tua dan sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga siswa memperoleh pembelajaran karakter yang konsisten dan berkesinambungan.

4. Pengajaran

Pengajaran pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah merupakan pendekatan integral dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran teori di kelas saja, namun juga melibatkan seluruh lingkungan sekolah dalam proses pembentukan nilai-nilai positif. Mengembangkan kultur sekolah yang kondusif merupakan kunci pendidikan karakter. Kultur sekolah mencakup nilai, norma, dan praktik yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa, staf, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter. Misalnya, sekolah dapat melaksanakan program seperti “Hari Karakter,” di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan disiplin [9].

Guru berperan sebagai teladan dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak positif. Selain itu, penerapan metode pengajaran interaktif dan berbasis proyek juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek pengabdian masyarakat dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan karakter. Kultur sekolah yang kuat juga didukung oleh kebijakan dan aturan yang jelas dan konsisten. Misalnya, penerapan reward dan punishment yang adil dan transparan dapat membantu menanamkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga penting untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah.

5. Penguatan

Penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan bertanggung jawab. Mengembangkan kultur sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai karakter. Kultur sekolah yang baik dimulai dari visi dan misi yang jelas dan didukung oleh seluruh elemen sekolah baik guru, siswa, maupun orang tua. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antar siswa, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kultur sekolah.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kultur sekolah yang positif. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai guru, namun juga menjadi role model bagi siswa. Guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkannya. Selain itu, mereka mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui kegiatan seperti kepanduan, olahraga, seni, dan organisasi kemahasiswaan, anak belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan

tanggung jawab. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga sangat penting. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah [10]. Kolaborasi ini memperkuat pesan-pesan positif dan menjamin konsistensi dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, mengembangkan kultur sekolah yang positif dan inklusif merupakan kunci penguatan pendidikan karakter. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, dan melibatkan seluruh warga sekolah, kita dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

IV. SIMPULAN

Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral dan etika. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan nilai-nilai positif seperti integritas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Mengembangkan kultur sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari buku pelajaran, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan sesama siswa, guru, dan staf sekolah. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran dan empati melalui kegiatan seperti pengabdian masyarakat, program pendampingan, dan pengembangan karakter, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik.

Selain itu, pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah juga dapat mempererat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya pendidikan karakter sekolah dapat menciptakan dukungan yang lebih luas dan memperluas dampak positifnya di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah tidak hanya sekadar mengajarkan cara berpikir, tetapi juga bagaimana berpikir dan bertindak positif dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu serta membimbing kami, dan juga kepada rekan-rekan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pamong yang telah senantiasa membimbing dan juga mengarahkan kami, kepada Wali Kelas yang telah bersedia kami wawancarai, serta Kepala Sekolah beserta staf dan warga sekolah lain yang telah membantu kami dalam melakukan penelitian ini sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. Ngalur, "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah," *Jurnal Lonto Lerok Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 84–94, 2019. [Online]. Available: <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>.
- [2] A. Erfianingrum, "Kultur Sekolah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 2, no. 1, pp. 19–30, 2013.

- [3] A. Sudrajat and A. Wibowo, "Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4, no. 2, pp. 174–185, 2013. doi: 10.21831/jpk.v2i2.1438.
- [4] S. B. Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, pp. 229–238, 2010. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-menci.pdf>.
- [5] J. Adri, A. Ambiyar, R. Refdinal, M. Giatman, and A. Azman, "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, vol. 18, no. 2, p. 170, 2020. doi: 10.31571/edukasi.v18i2.1845.
- [6] S. Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, vol. 14, no. 2, pp. 226–239, 2014. doi: 10.21093/di.v14i2.15.
- [7] Salsabila and S. Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, vol. 4, no. 2, p. 98, 2023.
- [8] E. Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Teacher in Educational Research*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2020. doi: 10.33292/ter.v2i1.60.
- [9] S. P. Fauziah, N. Maryani, and R. W. Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, vol. 5, no. 1, p. 91, 2021. doi: 10.30997/jtm.v5i1.3512.
- [10] W. Almuzri, F. Firman, and M. M. Harun, "Pentingnya Budaya Sekolah Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Agama Siswa," *PELITA: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, vol. 2, no. 1, pp. 127–134, 2024.